PERILAKU AGRESIF DAN FANATISME ANGGOTA PERGURUAN PENCAK SILAT X

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D. 2011 068 psi
No. REG : D.2011/psi/068
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

Fatimatuz Zuhriyah
B07304037

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

BETA
JL. KETINTANG 145 SBY
FOTO COPY
085624955947
(031) 8289289

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : **Fatimatuz Zuhriyah**
NIM : B07304037
Jurusan : Psikologi
Judul : Perilaku Agresif dan Fanatisme Anggota Perguruan Pencak Silat X

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 06 Juli 2011

Telah disetujui oleh :
Dosen pembimbing,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Fatimatuz Zuhriyah (B07304037)** ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 27 Juli 2011
Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Sekretaris,

Soffy Balgies, S.Psi, M.Psi. Psikolog
NIP. 197609222009122001

Penguji I,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji II,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

ABSTRAKSI

Fatimatuz Zuhriyah, B07304037, 2011, Perilaku Agresif Dan Fanatisme Anggota Perguruan Pencak Silat X. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, pertama bagaimana bentuk-bentuk perilaku agresif anggota perguruan pencak silat x, kedua faktor apa saja yang menyebabkan perilaku agresif anggota perguruan pencak silat x, ketiga bagaimana fanatisme anggota perguruan pencak silat x.

Subyek penelitian ini adalah salah satu perguruan pencak silat x dan informan adalah salah satu dari anggota perguruan pencak silat tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data ini adalah wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif yang sering muncul oleh anggota perguruan pencak silat adalah, pertama verbal-aktif-langsung, berupa caci-maki atau ungkapan-ungkapan kotor yang berasal dari anggota perguruan pencak silat x, hinaan, dan mengejek anggota perguruan pencak silat lain. Kedua fisik-aktif-langsung, berupa pemukulan dan tindakan fisik yang bertujuan menyakiti lawan dan ketiga fisik-aktif-tidak langsung, berupa pengerusakkan rumah dan fasilitas umum lainnya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif adalah karena faktor amarah (emosi), provokasi dan kekuasaan dan ketaatan. Sikap fanatisme yang sering terjadi diperguruan pencak silat ini adalah kepatuhan yang berlebihan dan pengorbanan secara fisik maupun psikis. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari fanatisme terhadap perguruan pencak silat tersebut, maka peluang munculnya agresi akan semakin kuat.

Kata kunci : **fanatisme, perilaku agresif**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Persetujuan Pembimbing ii
Halaman Motto dan Persembahan iii
Kata Pengantar iv
Abstrak vi
Daftar Isi vii
Daftar Gambar ix
Daftar Lampiran x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Sistematika Pembahasan 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Agresifitas 9
1. Defenisi Agresif 9
2. Faktor Penyebab Timbulnya Agresi 13
3. Pendekatan Agresi Menurut General Affective Aggression Model (GAAM) atau Model Umum Afektif Agresi 20
B. Fanatisme 21
1. Defenisi Fanatisme 21
2. Ciri-ciri Fanatisme 24
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Fanatisme 25
4. Cara Menanggulanginya 26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian 27
B. Kehadiran Peneliti 29
C. Lokasi Penelitian 30
D. Sumber Data 30
E. Prosedur Pengumpulan Data 31
1. Observasi 31
2. Wawancara 32
3. Dokumentasi 32
4. Perekaman 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Analisis Data 33
1. Analisis Lapangan 34
2. Analisis Sesudah Pengumpulan Data..... 34
G. PengecekanKeabsahan Temuan 35
1. Kredibilitas Data 35
2. Ketegasan (*Confirmabilitas*) 37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Setting Penelitian 38
B. Hasil Penelitian 40
1. Deskripsi Temuan Penelitian 40
2. Hasil Analisis Data 48
C. Pembahasan 52
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 54
B. Saran 56
DAFTAR PUSTAKA 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Guide Interview 61
LAMPIRAN B. Transkrip Wawancara dan Analisis Data 63
LAMPIRAN C. Transkrip Hasil Observasi 89
LAMPIRAN D. Dokumentasi Hasil Penelitian 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI GAMBAR

Gambar 1.1 Subyek Sedang Melatih Jurusan 93
Gambar 1.2 Subyek Sedang Melatih Jurusan 93
Gambar 1.3 Subyek Sedang Memimpin Do'a Saat Akan Dimulai Sabung 94
Gambar 1.4 Foto Subyek 94
Gambar 1.5 Subyek Sedang Memimpin Pemanasan Saat Latihan Malam Hari 95
Gambar 1.6 Suasana Saat Istirahat Setelah Latihan Malam Hari 95
Gambar 1.7 Suasana Saat Latihan Diluar 96
Gambar 1.8 Suasana Saat Latihan Diluar 96
Gambar 1.9 Sbyek dan teman-teman pelatihnya 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak Silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi *geografis* dan *etnologis* serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya.

Pencak silat adalah salah satu dari kesenian tradisional yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Wikipedia.org Pencak silat ialah sistem yang terdiri atas "*sikap*" (posisi) dan "*gerak-gerik*" (pergerakan). Ketika seorang pesilat bergerak saat bertarung, sikap dan gerakannya berubah mengikuti perubahan posisi lawan secara berkelanjutan. Segera setelah menemukan kelemahan pertahanan lawan, maka pesilat akan mencoba mengalahkan lawan dengan suatu serangan yang cepat.

Pencak silat menurut Kamus Besar berarti, permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Silat diartikan sebagai olahraga (permainan) yang didasari ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata.

Pencak silat adalah seni bela diri berasal dari Indonesia. Semacam seni membela diri yang mengunakan tendangan, pukulan, kuncian dan bermacam-macam gerakan dengan senjata, di kombinasikan dengan gaya lemah-lembut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras dinamis. Yang di tekankan dalam pencak silat adalah gerakan-gerakan yang *explosif* dan *supel* dengan kombinasi gerakan-gerakan kejutan. Semua aspek ini di sesuaikan dengan tradisi, adat kebiasaan, seperti persahabatan, disiplin, sopan-santun, kesetiaan dan menghormati orang lain. Menurut wikipedia.org Pencak Silat sebagai budaya nasional bangsa Indonesia mempunyai banyak ragam khas masing-masing daerah, jumlah perguruan atau aliran di segenap penjuru tanah air ini diperkirakan sebanyak delapan ratus dua puluh perguruan atau aliran. Di Indonesia terdapat sepuluh perguruan Pencak Silat yang disebut perguruan historis. Kesepuluh perguruan tersebut adalah : Setia Hati (SH), Setia Hati Terate (SHT), Perisai Diri (PD), Perisai Putih, Phasadja Mataram, PERPI Harimurti, Tapak Suci, Persatuan Pencak Seluruh Indonesia (PPSI), Nusantara dan Putra Betawi.

Hampir di dalam aliran pencak silat manapun jika sudah menyandang gelar pendekar, maka dirinya akan menggunakan kekuatan dan teknik-teknik yang pernah di ajarinya untuk melakukan perlawanan jika haknya sebagai seorang pendekar telah di injak-injak oleh orang manaoun, bahkan perguruan silat sekalipun. Jika sudah demikian, tidak lagi diindahkan akidah berkelahi secara ksatria yang (pasti) sudah diajarkan oleh pendahulunya. Mereka pun sudah main lempar batu, keroyokan, dan memakai senjata tajam. Tindakan anarkis, agresif dan fanatis yang berlebihan inilah yang dilakukan seringkali mengakibatkan korban jiwa.

Meskipun ada berita yang diangkat oleh detik yang mengabarkan penganiayaan oleh gerombolan pendekar berseragam Setia Wati Winongo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap dua orang pengendara sepeda motor. Sejarah mencatat perilaku bar-bar kedua kubu pendekar itu. Beberapa berita mengenai perilaku agresif yang dilakukan oleh perguruan pencak silat diantaranya adalah : Dalam www.metrotvnews.com. menyebutkan

> Tawuran antara warga dan peserta konvoi perguruan silat Setia Hati Winongo terjadi di Madiun, Jawa Timur, Ahad (27/12). Tidak ada korban. Namun delapan rumah dan dua sepeda motor rusak terkena lemparan batu.
> Sejumlah polisi, yang berjaga saat berlangsung konvoi Suro Agung, kewalahan menghadapi aksi massa. Tawuran berhenti karena warga yang datang untuk membantu teman mereka semakin banyak. Peserta konvoi kabur meninggalkan dua sepeda motor yang rusak. Konvoi perguruan tinggi Setia Hati Winongo dilakukan saban tahun. Dan setiap tahun pula, tawuran antara peserta konvoi dan warga terjadi.

Dalam www.kapanlagi.com juga disebutkan beberapa berita tentang perilaku agresif yang dilakukan oleh perguruan pencak silat di Kecamatan Sumberrejo, yang isinya :

> Empat tersangka tawuran antar anggota perguruan pencak silat Ikatan Kera Sakti (IKS) dan Perkumpulan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Banjarjo, Kecamatan Sumberrejo pada 25 Januari 2009 telah ditangkap.
> "Keempatnya ditangkap di kediamannya masing-masing, tiga tersangka lainnya masih buron," kata Kapolres Bojonegoro AKBP Agus S. Hidayat, Senin (2/2). Mereka adalah Choirul, Mustakim dan Abdul Goni, ketiganya warga Kecamatan Baureno dan Suradi, warga Kecamatan Kepohbaru ditangkap, Minggu (1/2). Tiga tersangka lainnya yakni Candra, Suran dan Pujo, ketiganya warga Kecamatan Kedungadem, masih buron.
> Menurut dia, para tersangka tersebut mengeroyok Mulyo Budi Utomo dan dua rekannya dengan senjata tajam dan pentungan hingga Mulyo tewas. Semua pelaku tawuran di Kepohbaru itu sudah diketahui identitasnya dan sedang diburu polisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Mereka kabur dari kediamannya ketika polisi akan menangkap mereka," katanya Agus. Tawuran antar anggota perguruan silat itu terjadi di dua tempat. Di Desa Banjarjo, tawuran menyebabkan Mulyo Budi Utomo, anggota PSHT tewas di RSUD Sumberrejo setelah dikeroyok anggota perguruan silat IKS. Sedangkan di Desa Kepohbaru, ratusan anggota kedua perguruan pencak silat tersebut terlibat aksi tawuran yang mengakibatkan tiga korban luka dari anggota IKS.

Fanatisme dan militansi yang diwujudkan dengan gaya dukungan penuh semangat termasuk bermodal nekad mendampingi kemana pun tim kesayangannya bertanding adalah manifestasi dari hasrat untuk menjadi saksi kemenangan tim kesayangannya. Menurut Slamet. A. Fanatisme merupakan salah satu dari rasa cinta dan memiliki dari masyarakat pada daerah yang diyakininya dan telah memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupannya. Fanatisme merupakan bentuk dari rasa nasionalisme yang telah dipersempit. seperti hal diatas. Para pendekar Setia Hati Teratai akan selalu membela dan menjaga sekaligus menjunjung nama baik persaudaraannya dimana pun mereka (para pendekar) berada. Sampai meeka berani mati jikalau ada yang merendahkan dan menginjak-injak (menodai) nama persaudaraannya.

Mereka hanya ingin melihat perkumpulannya tidak direndahkan dan diinjak-injak harga diri perkumpulannya sebagai seorang pendekar. Bahkan tak jarang dari dukungannya itu akan memunculkan perilaku agresif, dan perilaku agresif ini dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal yang dapat memicu timbulnya perilaku agresif seseorang. Misalnya, kondisi perekonomian, pola asuh orang tua, suhu udara dan provokasi dari pihak lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun faktor tersebut hanyalah pemicu suatu tindakan agresif dari suatu kelompok yang didasari oleh fanatisme yang berlebihan terhadap club yang dibelanya.

Banyak sekali faktor pemicu timbulnya perilaku agresi seseorang ataupun kelompok. Penelitian ini hendak mengungkap tentang mengetahui perilaku agresif dan fanatisme pada Anggota Perguruan pencak silat X.

B. Fokus Penelitian

Fenomena kerusuhan dan tawuran yang sering dilakukan oleh anggota perguruan silat, terutama pada anggota perguruan silat X, tentunya akan menimbulkan suatu masalah sosial yang patut kita cermati. Adapun yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaiman bentuk-bentuk perilaku agresif anggota perguruan pencak silat X?
2. Faktor apa yang menyebabkan perilaku agresif anggota perguruan pencak silat X?
3. Bagaimana fanatisme anggota perguruan pencak silat X?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif apa saja yang telah dilakukan oleh anggota perguruan silat tersebut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku agresif anggota perguruan pencak silat X.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui fanatisme anggota perguruan pencak silat X terhadap perguruan silat yang diikutinya.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pribadi, jurusan atau program studi dalam bentuk pengembangan khasanah keilmuan, serta masyarakat luas termasuk obyek kajian yang diteliti.

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, sedikit memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan ilmu Psikologi, Khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Olah raga.
   b. Diharapkan penelitian ini berguna sebagai masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
   c. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang fenomena sosial dalam suatu perguruan pencak silat yang didalamnya melibatkan banyak anggota.
2. Manfaat Praktis
   a. Sebagai referensi untuk masyarakat dan Anggota dan Calon Anggota perguruan pencak silat X agar bersikap realistis dan tidak terlalu berlebihan dalam memberikan dukungan pada Perguruannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai masukan kepada Anggota dan Calon Anggota Persaudaraan perguruan pencak silat X untuk lebih suportif dalam memberikan dukungan.

c. Sebagai masukan bagi perguruan pencak silat X untuk lebih rapi dan tidak membangkitkan rasa fanatisme yang berlebihan pada anggotanya dan tidak memprovokasi untuk bertindak agresif.

E. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih mengarah pada tujuan pembahasan, maka diperlukan sistematika pembahasan, yang terdiri dari beberapa bab yang diantaranya, adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab pertama dalam skripsi dan menjelaskan pokok-pokok yang melatar belakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang akan dijadikan masalah inti sehingga dapat diketahui rumusan masalah. Dari rumusan masalah kemudian ditentukan apa tujuan dan manfaat dari pelitian yang akan dilakukan serta sestematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang kerangka teoriyang terdiri dari teori perilaku agresi, yang meliputi tentang defenisi agresi, faktor penyebab timbulnya agresi dan pendekatan agresi menurut general affective

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aggression model (GAAM) atau model umum afektif agresi.. Defenisi fanatisme dan hal-hal lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Di dalam BAB III ini, menjelaskan tentang metode penelitian memuat pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur penelitian, analisis data dan pengecekkan keabsahan temuan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB IV ini menjelaskan tentang setting penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam BAB V ini, berisi tentang penutup dan saran dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. AGRESIFITAS

1. Defenisi Agresif

Perilaku merupakan sikap atau perangai yang dimiliki oleh setiap individu dan sifatnya berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Menurut psikologi perilaku (Behavior) perilaku ditentukan oleh kondisi lingkungan luas dan rekayasa kondisioning terhadap manusia tersebut.

Secara sepintas setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif. Peran kognisi sangat besar dalam menentukan apakah suatu perbuatandianggap agresif (jika diberi atribusi internal) atau tidak agresif (dalam hal atribusi eksternal). Dengan atribusi internal yang dimaksud adalah adanya niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain.dalam atribusi eksternal, perbuatan dilakukan karena desakan situasi, tidak ada pilihan lain, atau tidak sengaja (Sarwono, 2002:297).

Kesulitan dalam memahami agresi bisa dirasakan mulai dari usaha mendefinisikan "agresi" itu sendiri. Sungguh pun demikian, para teoritis dan peneliti agresi telah mencoba melakukan usaha untuk mencari definisi agresi. Pendefinisian ini diperlukan guna membatasi dan memperjelas pengertian agresi. Perlunya definisi yang tegas dan jelas tentang agresi itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lebih terasa apabila kita mengingat fakta bahwa dalam percakapan sehari-hari, istilah "agresif" yang merupakan kata sifat dari agresi digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang dimiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak merepresentasikan agresi atau tidak bisa disebut agresi dalam pengertian yang sesdungguhnya. Salah satu pertalian pertama yang dibuat orang tentang agresi adalah maksud seseorang untuk melukai orang lain, seperti itulah yang kita sebut sebagai agresi, jika dia tidak mencoba menimbulkan bahaya, perilaku pelaku tersebut tidak dikatakan agresif.

Definisi paling sederhana dan yang paling di sukai oleh orang yang menggunakan pendekatan behavioristik adalah perilaku melukai orang lain. Sedangkan definisi klasik menyebutkan bahwa agresi adalah sebuah respon yang menghantarkan stumulus "beracun" kepada makhluk hidup lain. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negative terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan (Krahe, 2005:15).

Konrad Lorenz adalah nama yang sering muncul bila orang berbicara tentang agresi dan kekerasan. Ia berpendapat bahwa agrsi adalah naluri untuk memperthankan hidup. Karena bersifat naluriah, maka setiap saat sifat itu bisa muncul lebih lebih dalam situasi hidup yang mengancam eksistensi hidup seseorang (Fuad, 2008:92). Sedangkan menurut Baron

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Richardson agresi didefenisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut (Krahe, 2005:16). Karena itu, kami mendefinisikan agresi sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Konsep ini lebih sulit diterapkan karena tidak semata-mata tergantung perilaku yang tampak. Sering kali sulit untuk mengetahui maksud seseorang. Tetapi kita akan menerima batasan ini karena kita hanya akan dapat mendefinisikan agresi dengan penuh arti bila kita memperhatikan maksudnya.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa agresi adalah perilaku menyerang seseorang atau subyek dengan tujuan tertentu. Studi tentang agresi telah banyak dilaksanakan oleh para ahli psikologi studi tersebut mencakup berbagai segi. Agresi adalah salah satu bentuk perilaku yang sering dinampakkan oleh manusia. Berdasaran pengelompokannya ada beberapa jenis. Menurut Berkoeitz agresi dibedakan dua macam yaitu : agresi instrumental dan agresi benci (*hostile aggression*).

Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh seseorang sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan agresi benci adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban (Kaswara, 1988:5). Sedangkan jenis agresi juga dapat dibedakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut norma atau pendapat masyarakat secara umum. Menurut pengelompokannya menurut norma yang ada agresi dibedakan menjadi dua yaitu prososial dan agresi anti sosial.

Agresi prososial adalah tindakan agresi yang sebenarnya diatur atau disetujui oleh norma sosial. Contohnya adalah apabila ada polisi memukul penjahat. Tindakan pemukulan ini dibenarkan oleh norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan agresi anti sosial adalah tindakan melukai orang lain dimana tindakan tersebut secara normative dilarang oleh norma masyarakat. Contohnya adalah orang yang punya kekuasan bertindak semaunnya terhadap orang yang lebih lemah kedudukannya. Selain pembagian-pembagian agresi yang telah dikemukakan di atas Kenneth Moyer mengajukan tipe-tipe agresi yang lebih kompleks (dari dua tipe agresi yang ada) kedalam tujuh tipe sebagai berikut:

a. Agresi Predator

Agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran obyek alamiah (mangsa) agresi ini biasaanya kerap terjadi pada spesies hewan.

b. Agresi antar jantan

Agresi secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesame jantan pada suatui spesies.

c. Agresi ketakutan

Agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Agresi tersinggung

Agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan; respon menyerang muncul tehadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa obyek hidup ataupun mati.

e. Agresi pertahanan

Agresi yang dilakukan oleh individu untuk mepertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau ganguan sesamanya. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi territorial.

f. Agresi maternal

Agresi yang dilakukan oleh para wanita untuk melindungi anak-anak mereka dari berbagai ancaman.

g. Agresi instrumental

Agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforcement*) dan dilakukan untuk memeperoleh tujuan-tujuan tertentu.

2. Faktor Penyebab Timbulnya Agresi

Banyak ahli mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruhterhadap timbulnya agresi. Faktor -faktor tertentu yang mengarahkan dan mencetuskannya, yang sering dibedakan kedalam dua jenis Faktor, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam (*internal*) dan faktor-faktor dari luar diri individu (*eksternal*). Beberapa Faktor yang terkandung dalam dua jenis diatas sering dijabarkan oleh para ahli sebagai berikut, yaitu: frustasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amarah, kekeuasaan dan kepatuhan, provokasi, obat-obatan dan alkohol, suhu udara, lingkungan, stress dan juga Faktor biologis.

a. Frustasi

Seperti kita ketahui, bahwa frustasi bisa mengarahkan individu kearah agresi adalah gagasan yang pertama kali dikemukakan oleh Dollar- Miller dan kolega-koleganya. Yang dimaksudkan frustasi itu sendiri adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Seorang ahli berpendapat bahwa biasanya akan menimbulkan agresi, tetapi kadang tidak demikian keadaannya. Hal ini kerena frustasi hanyalah salah satu faktor penyebab sehingga amsih bada Faktor - faktor lain yang menimbulkan agresi.

Disamping itu kekuatan frustasi akan mempengaruhi kekuatan agresi, makin kuat frustasi makin kuat agresi yang akan terjadi (Kaswara, 1988:82). Hal tersebut terbukti oleh fakta bahwa hampir sebagian besar teoris dan peneliti agresi mempercayai validitas hipotesis frustasi agresi dan menggunakan hipotesis yang bersumber pada psikoanalisis Freud sebagai salah satu uraian teoritis yang paling utama dalam rangka memahami sebab akibat kemunculan agresi.

b. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas system saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Apabila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi24. Bayangkanlah tiba-tiba ketika anda sedang duduk-duduk santai menikmati sore hari yang indah ada seseorang ya ng menghampiri dan mengejek anda sebagai orang yang tolol dan tidak sopan tanpa anda mengenal si pengejek. Dalam kasus diatas orang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak lain, yang dapat memicu timbulnya perilaku agresi.

c. **Kekuasaan dan Ketaatan**

Penyalahgunaan kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa (*coercive*) memiliki efek langsung maupun tidak langsung dalam munculnya agresi, seperti ditunjukkan oleh tindakan-tindakan Hitler, Nero, Stalin, Marcos dan lain -lain manipulator kekuasaan. Kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau kelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginan dalam tindakan komunal bahkan meskipunharus berrhadapan dengan seseorang atau sekelompok orang lainnya (Kaswara, 1988:100). Bahkan menurut teori motivasi kekuasaan banyak dikejar karena merupakan salah satu tujuan yang memiliki nilai insentif yang sangat tinggi. Milgram berpendapat bahwa kepatuhan individu terhadap otoritas mengarahkan individu tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada perilaku agresi, individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang ia lakukan dan melimpahkannya pada penguasa. Sedangkan para penguasa dengan seenak hati memikulkan tanggung jawab tersebut sebagai bentuk loyalitas mereka terhadap penguasa.

d. Provokasi

Sejumlah teoris percaya bahwa provokasi bisa mencetuskan kemunculan agresi. Karena provokasi oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman atau bentuk serangan yang harus dihadapi dengan respon agresif. Dalam mengahadpi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang para prinsip dari pada diserang lebih baik menyerang dahulu, atau dari pada dibunuh lebih baik membunuh duluan (Kaswara, 1988:106).

e. Obat-Obatan dan Alkohol

Dipercaya secara luas bahwa beberapa orang, menjadi lebih agresif ketika mereka mengkonsumsi obat-obatan dan lakohol yang sama-sama mengandung zat adiktif. Ide ini didukung oleh fakta bahwa bar-bar dan club-club malam sering terjadi perkelahian. Subyek yang menerima alkohol dalam takaran-takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subyek yang tidak menerima alkohol atau menerima alkohol dalam taraf yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah. Alkohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya, sehingga teraf agresifitas juga tinggi.

f. Suhu udara panas

Ada pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingka h laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 US Riot Comision pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresivitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya. Demikian juga keributan yang sering terjadi di Indonesia baik di Maluku, Ambon, Makassar ataupun daerah lainnya yang selalu berakhir dengan perkelahian dan terjadi pada siang hari. Ataupun dua puluh enam keributan yang sering terjadi di antara kelompok pendemo dengan yang didemo yang selalu terjadi pada siang hari.

g. Lingkungan

Melihat model yang melakukan agresi. Di daerah yang kumuh banyak terjadi tindakan kekerasan. Pada saat terjadi tindakan kekerasan sangat mungkin seorang anak menyaksikan dengan matanya sendiri bagaimana kekerasan itu berlangsung. Sebagai contoh misalnya ada pemabuk yang memukuli istrinya karena tidak memberi uang untuk beli kopi, maka pada saat itu anak-anak dengan mudah dapat melihat model agresi secara langsung. Model agresi ini seringkali diadopsi anak-anak sebagai model pertahanan diri dalam mempertahankan hidup. Dalam situasi-situasi yang dirasakan sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis bagi pertahanan hidupnya dan ditambah dengan nalar yang belum berkembang optimal, anak-anak seringkali dengan gampang bertindak agresi misalnya dengan cara memukul, berteriak, dan menyerang orang.

h. Stress

Hingga saat ini belum ada kesepatakan tentang definisi stress. Para peneliti dalam bidang fisiologis mendefinisikan stress sebagai eaksi, respon, adaptasi fisiolois terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan. Sedangkan para ahli psikologi, psikiater, dan sosiaologi mengkonsepsikan stress bukan sebagai respon, melainkan sebagai stimulus. Dalam kamus chaplin stress didefinisikan sebagai keadaan dimana diri individu merasa tertekan baik secara psikis atau fisik (Chaplin, 2006:488).

Sedangkan menurut Engle stress adalah menunjuk segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme. Dalam pembahasan ini kita mengkonsepsikan stress, dalam hal stress psikologis (*psychological stress*), sebagai stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis. Adapun stress dapat timbul karena adanya stimulus dari luar atau eksternal (situasional) ataupun stimulus internal (in trapsikis), yang diterima tau dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan serta menuntut peyesuaian atau menghasilkan efek baik somatika atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

behavioral. Efek stress yang menjadi focus pembahasan kita adalah efek behavioral berupa kemunculan agresi (Kaswara, 1988:87).

i. Faktor Biologi

Ada beberapa Faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

a) Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur perilaku agresi.

b) Sistem otak

System otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapatmemperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi. Prescott berpendapat bahwa orang yang berorientasi pada kesenangan akan sedikit melakukan agresi, sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan dan ke gembiraan atau santai cenderung melakukan kekejaman atau agresi. Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan (agresi) disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi(Davidoff, 1991:76)30.

c) Kimia darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Seiring dengan berkembangnya penelitian dan fenomena maka para ahli psikologi sosial tidak lagi beranggapan bahwa pemicu terjadinya agresi adalah frustasi dan amarah. Para ahli berpendapat bahwa pemicu terjadinya agresi sangat beragam sesuai dengan teori GAAM (General Affectif Aggression) yang lebih kompleks dari pada teori Freud dan Dollar.

3. **Pendekatan Agresi Menurut General Affective Aggression Model (GAAM) atau Model Umum Afektif Agresi.**

Berbeda dengan pandangan-pandangan sebelumnya, teori modern atas agresi tidak berfokus pada Faktor tunggal sebagai penyebab utama agresi, melainkan memfokuskan kecenderungan terja dinya gresi karena memperhitungkan proses belajar, kognisi, suasana hati, dan keterangsangan. Teori berkembang sesuai dengan pola fikir ahlinya yaitu Anderson dkk (Byrne, 2005:139).

Teori tersebut terkenal dengan sebutan teori GAAM (General affective aggression model). Dalam faham agresi terjadi karena variable input yang terdiri dari beberapa kategori. Kategori yang pertama adalah frustasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain (misalnya: penghinaan), munculnya tanda-tanda yang berhubungan dengan agresi (misalnya: senapan ataupun senjata lainnya), dan semua hal yang dapat menyebabkan individu mengalami ketidak nyamanan, mulai dari suhu udara, lingkungan, bahkan keluarga. Sedangkan kategori kedua dalam variable input adalah perbedaan individual seperti *trait* yang mendorong individu untu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan agresi, sikap dan kepercayaan terhadap *belief* tertentu terhadap kekerasan dan keterampilan spesifik yang terkait pada agresi.

Menurut GAAM variable situasional dan individual juga berperan dalam menimbulkan agresi terbuka melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar: pertama keterangsangan (*aurosal*) – variable-variabel tersebut dapat meningkatkan keterangsangan fisiologis atau antusiasme, yang kedua keadaan afektif- variable -variabel tersebut dapat membangkitkan perasaan *hostil* dan tanda -tanda yang tampak dari hal ini (misalnya: ekspresi wajah) serta kognisi –variabel-variabel dapat membuat individu memiliki fikiran *hostil* atau membawa ingatan hostile. 30 ke fikiran. Tergantung interpretasi individu atas situasi yang dihadapi sehingga agresi dapat terjadi atau tidak.

B. Fanatisme

1. Pengertian Fanatisme

Fanatisme dipandang sebagai penyebab menyuatnya perilaku kelompok yang tidak jarang menimbulkan perilaku agresi. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari Fanatisme terhadap club dikalangan suporter, maka peluang munculnya agresi akan semakin kuat (Patriot, 2001:16).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Imam Khomeinî yang menjangkaunya dalam segi bahasa, fanatisme berasal dari kata bahasa arab yaitu العصبية/*Ashabiyyah*, Imam Khomeinî menyimpulkan bahwa yang disebut dengan fanatisme/*ashabiyyah* adalah perilaku bathin yang membela keyakinan yang terikat atas pilihan dirinya, atau jelasnya ketika seseorang melindungi dan membela keluarganya serta membela orang-orang yang memiliki pertalian atau hubungan tertentu dengannya, seperti keyakinan agama, ideologi ataupun tanah air, maka seperti itulah fanatisme.

Sedangkan secara terminologi, Imam 'Ali as secara eksplisit telah memberikan gambaran pengertian dan tentang akibat/kerugian atas sikap fanatisme bagi pembawanya dalam kata-kata mutiaranya yang dikutip dalam kitab *"Al-Imâm alî: al-Mukhtâr min Bayânihi wa Hikâmihi"* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan nama *"Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku"*.

Dalam perkataan di atas, Imam 'Ali menjelaskan bahwa pengetahuan dan akal harus bergandeng dan tidak tercerai berai. Jika suatu pengetahuan tidak ditopang oleh akal maka tidak akan ada saringan yang akan menentukan apakah baikkah pengetahuan itu atau sebaliknya, burukkah pengetahuan itu.

Maka seperti itulah fanatisme. Akan tetapi sebaliknya jika kita menggunakan akal untuk mengidentifikasi atas suatu pengetahuan maka sisi-sisi negatif dan positifnya akan terbuka. Sehingga kita dapat menentukan kelayakan pengetahuan yang kita peroleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya). Sedangkan fanatik adalah teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (agama, politik, dan sebagainya).

Hal yang serupa menyebutkan bahwa, fanatisme mempunyai arti kata yaitu: keyakinan (kepercayaan) yang terlampau kuat (hingga menjadi kepicikan dan kurang menggunakan akal budi). Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Eysenck yang menyatakan bahwa fanatisme adalah sikap dan pandangan yang sempit, sehingga ketat dan sifatnya menyerang.

Fanatisme menurut Orever adalah *antusiasme* yang berlebihan dan tidak rasional atau pengabdian kepada suatu teori, keyakinan atau garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional dan *misinya* praktis tidak mengenal batas – batas. Sedangkan melihat fanatisme sebagai suatu antusiasme pada suatu pandangan tertentu yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan sifatnya extrim (Patriot, 2001). Fanatisme juga berarti sebagai suatu semangat untuk mengajar suatu tujuan tertentu, disertai manifestasi emosional yang sangat kuat tanpa dasar rasional obyektif dan akseptual yang cukup. Fanatisme dengan bahasa yang berbeda dapat juga dikatakan dengan "cinta dengan sangat terhadap sesuatu".

Berdasarkan pendapat di atas, maka Fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami *deindividuasi* untuk lebih tidak terkontrol perilakunya. Jadi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fanatisme adalah keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Fanatisme dapat diukur dengan *antusiasme* dukungan dan ungkapan, seperti ekspresi wajah, keragaman atribut (kaos, syal dan celana).

Jadi, fanatisme adalah suatu faham yang dianut oleh seseorang dari daerah tertentu yang telah memberi andil terhadap kehidupannya dan membuat emosinya menjadi tidak terkontrol apabila ada reaksi dari orang lain yang menyangkut clubnya ataupun organisasi yang sedang diikutinya. Dan suatu fanatisme adalah salah satu wujud dari rasa cinta dan memiliki dari suatu masyarakat pada pada club atau organisasi bahkan aliran yang diyakini telah memberikan kontribusi yang besar dalam dirinya dan hidupnya. Fanatisme club juga merupakan bentuk dari rasa nasionalisme yang dipersempit.

2. Ciri-ciri Fanatisme

Menurut Wolman, fanatisme mengandung pengertian sebagai suatu *antusiasme* pada suatu pandangan yang bersifat fanatik yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan bersifat ekstrim. Adapun ciri-ciri fanatisme antara lain adalah: 1) Kurang rasional; 2) Pandangan yang sempit; 3) Bersemangat untuk mengejar sesuatu tujuan tertentu (Patriot, 2001:27).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Fanatik

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap fanatik itu muncul, antara lain sebagai berikut:

a) Perbedaan warna kulit sehingga muncul fanatik warna kulit

b) Perbedaan etnik atau kesukuan memunculkan fanatik suku

c) Perbedaan kelas sosial memunculkan fanatik kelas sosial.

Munculnya kelompok ultra ekstrim dalam suatu masyarakat biasanya berasal dari terpinggirkannya peran sekelompok orang dalam sistem sosial masyarakat dimana orang-orang itu tinggal.

Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok, tidak jarang juga dapat menimbulkan agresi. Sebagai bentuk kognitif, individu yang fanatik akan cenderung kurang terkontrol dan tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari setiap beperilaku, maka peluang munculnya agresi akan semakin besar.

Seseorang yang fanatik jika dilihat secara psikologis, individu tersebut tidak mampu memahami apa-apa yang ada diluar dirinya, tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidak mampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berada diluar kelompoknya, benar atau salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Cara Menanggulanginya

Berikut ini adalah cara-cara yang dirasa mampu untuk tidak menjerumuskan diri kita terhadap sikap fanatisme:

a. Membuka diri dari segala macam keadaan tanpa mendahulukan emosi. Dengan ini hati kita akan terlatih lebih bersikap netral dalam setiap keadaan, khususnya dalam mengetahui teori-teori baru.

b. Setelah kita membuka diri, maka sebaiknya kita mengkomparasikan antara teori lama dan teori yang baru kita kenal, dan tidak ada salahnya juga kita meminta pendapat orang lain.

c. Saling menghormati kepada sesama manusia yang berbeda pilihan dengan kita. Yakni dengan anggapan bahwa ini mutlak adalah pilihan pribadi dan murni tidak ada paksaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Metode Penelitian mempunyai peranan yang penting dalam suatu penelitian karena berhasil tidaknya pengujian suatu hipotesis sangat bergantung pada ketepatan dan ketelitian dalam menentukan metode yang di gunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah.

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini untuk mendeskripsikan atau mengetahui tentang perilaku Agresif dan Fanatisme anggota suatu ranting perguruan pencak silat X di salah satu kecamatan di Kabupaten Madiun. Maka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pada penelitian kualitatif sebenarnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif ini menggunakan latar alamiah (*natural setting*) dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi (Sugiono, 2005).

Sedangkan Bogdan dan Taylor mendefenisikn metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beserta kata-kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005:158).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus biasanya digunakan dalam studi antropologi. Sifat khas dari studi kasus adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek penelitian, dalam arti objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Moleong, 2005:159). Gambaran substansial dari peneliti studi kasus ini sesuai objek penelitian yaitu berupa proses kegiatan atau aktivitas seseorang anggota suatu perguruan pencak silat. Obyek penelitian berada pada kondisi alami dan tidak dimanipulasi atau diberikan perlakuan tertentu. Data yang akan dikumpulkan cenderung tidak teratur, karena data tersebut merupakan kebiasaan atau kemampuan individu dalam melaksanakan tugas-tugas belajar sehari-hari. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dokumen melalui pengamatan dilapangan, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna yang eksplisit tentang perilaku agresif dan fanatisme. Berdasarkan alasan-alasan inilah maka peneliti menggunakan studi kasus. Sebab dngan metode studi kasus ini akan dimungkinkan peneliti untuk memahami informan secara pribadi dan memandang informan sebagai informan penelitian yang memahami dan mengenal dunianya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehadiran Peneliti

Melakukan penelitian studi kasus pada hakekatnya adalah untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegritasi mengenai interelasi sebagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Disamping itu, peneliti merupakan instrumen utama. Oleh sebab itu, kehadiran dan keterlibatan peneliti pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi sesungguhnya. Kehadiran peneliti sebatas sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan informan penelitian. Namun, untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan informan, maka dilaksanakan pula wawancara secara mendalam yang dilakukan pada saat informan tidak akan terganggu proses melatihnya atau disaat informan sedang beristirahat seusai latihan.

Peneliti mengamati informan selama kurang lebih dua bulan, yaitu mulai dari tanggal 11 November 2010 - 25 Januari 2011. Waktu kurang lebih selama itu dipandang peneliti sudah dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan, selain memang karena keterbatasan waktu peneliti.

Disamping itu, kehadiran peneliti tidak hanya dilakukan di tempat latihan saja, melainkan peneliti juga mendatangi informan di tempat kost dan tempat informan biasa berkumpul dengan anggota perguruan pencak silat lainnya untuk melakukan observasi perilaku agresif dan fanatisme anggota perguruan pencak silat X dan berbagai aspek lain yang relevan. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, maka dilakukan wawancara mendalam kepada informan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman satu perguruan informan, siswa yang dilatih informan dan termasuk kepada pelatih informan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah disebuah desa di Kecamatan Manguharjo Kabupaten Madiun.

Penelitian ini dilakukan di tempat latihan yang letaknya tidak jauh dari padepokan pencak silat X yang bertempat di jalan Kartini nomor empat, karena disinilah informan biasanya melatih siswa-siswinya yang berjumlah lima puluh enam orang.

D. Sumber Data

Data diperlukan dalam penelitian lapangan sebagai kerangka penulisan skripsi ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkap dalam bentuk kalimat serta uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Sedangkan data kualitatif yang digunakan adalah data khusus. Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu sehingga data dalam penelitian ini sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu data tentang latar belakang informan penelitian (Sugiyono, 2010: 59).

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi kali ini, maka sebagai sumber primer adalah data yang diperoleh dari temuan lapangan dan wawancara dengan informan dan anggota perguruan pencak silat X lainnya. Sedangkan data skunder yang digunakan adalah teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian yang digunakan dan data-data yang peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peroleh dari situs resmi perguruan pencak silat X. Mengingat letak lokasi dan informan penelitian yang cukup jauh, maka peneliti hanya memakai satu informan dan beberapa teman informan yang juga anggota perguruan pencak silat tersebut.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tentang fenomena yang riil dan aktual yang terdapat dalam perilaku agresi dan fanatisme dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan perekaman.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipatif. Observasi non-partisipatif dimana observer tidak melibatkan diri kedalam observe, hanya pengamatan dilakukan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan observeenya. Pengamatan tidak terlibat ini hanya mendapatkan gambaran obyeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada observee (Subagyo,1997). Namun peneliti tetap berusaha bersikap aktif. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang perilaku agresif dan fanatisme. Dengan teknik observasi ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti mengamati dan mengadakan pencatatan tentang perilaku agresif dan fanatisme yang terjadi pada anggota perguruan pencak silat X.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Sugiyono, 2010:73). Teknik ini digunakan untuk menggali data yang berhubungan dengan informan penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan informan yang tidak terlacak dengan teknik observasi maupun perekaman. Hasil wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang terjadi di seputar kegiatan yang dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat X.

Wawancara dilakukan dengan informan yang telah teridentifikasi sebagai pelatih disebuah perguruan pencak silat X, kemudian keteman informan yang juga anggota masih satu perguruan dengan informan. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk memperdalam dan memperluas pemahaman atau memahami maksud suatu perilaku yang dilakukan oleh informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data yang sebagian besar datanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan laporan dan sebagainya. Sifat utama dari data ini adalah tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam (Sugiyono, 2010:82).

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian ini dari berbagai dokumen yang ada. Misalnya, di website resmi perguruan pencak silat ini. Maksud lain dari penggunaan tekni ini adalah untuk menjaring data yang tidak didapat dari teknik wawancara dan observasi.

4. Perekaman

Meskipun data penelitian ini lebih banyak dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara, teknik perekaman juga sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data yang tidak terjaring melalui teknik wawancara dan observasi. Untuk melakukan rekaman suara peneliti menggunakan handphone cross. Dan kamera digital kodak easyshare C813.

F. Analisis Data

Analisis data studi kasus adalah pengujian sistematik dari data yang diperoleh untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antara temuan, dan hubungan bagian terhadap keseluruhan sebagai suatu konsep yang bermakna. Analisis data tidak lain adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Dengan kata lain, semua analisis data studi kasus akan mencakup penelusuran data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui catatan-catatan (hasil pengamatan lapangan dan wawancara) untuk menentukan pola-pola perilaku informan yang dikaji sebagai suatu sistem nilai. Ada dua langkah besar yang dilakukan dalam analisis data studi kasus ini, yaitu:

1. **Analisis Lapangan**

   Penelitian studi kasus menekankan pada pentingnya analisis data awal sementara dalam proses pengumpulannya, selanjutnya dilakukan penajaman fokus penelitian melalui penulisan laporan reflektif berkali-kali. Analisis yang dikerjakan dilapangan secara terus-menerus, sementara data dikumpulkan tidak lain merupakan upaya untuk memantapkan data sebagai bahan analisis data akhir sebelum peneliti meninggalkan lapangan penelitian.

2. **Analisis Sesudah Pengumpulan Data**

   Sesudah pengumpulan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah penyempurnaan sebuah sistem kode untuk mengordinasikan data. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan suatu kategori kode. Kategori ran, pola-pola dan topik-topik. Beberapa kategori yang bisa dibuat sebagai kode komponen, kode relasi dan sebagainya.

   Selanjutnya data dipilih dan disortir kedalam satu kelompok tumpukan atau map menurut kategori kode untuk memudahkan dalam memasukkan dalam catatan. Pengorganisasian data ini dimaksudkan agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dibaca untuk memperoleh kembali data secara utuh. Kemudian data itu dipelajari dan diambil maknanya, lalu diputuskan untuk dilaporkan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang abash, maka perlu adanya upaya untuk melakukan pengecekkan data dengan cara menggunakan berbagai kriteria yang dapat menilai kebenaran data (kredibilitas), transferbilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas Data

Kriteria ini digunakan dengan maksud data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran (*Valid*). Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan apakah yang teramati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan tersebut memang sesuai dengan yang seenarnya ada atau terjadi.

Adapun utnuk memperoleh keabsahan data, Lincoln dan Guba merumuskan beberapa cara, yaitu:

1) Memperlama masa observasi *(prolonged engagement)*
2) Pengamatan yang dilakukan terus-menerus (*persistant observation*)
3) Triangulasi (*triangulation*)
4) Membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*)
5) Menganalisis kasus negative (*negative case analysis*)
6) Menggunakan bahan referensi(*referential adequacy*)
7) Mengadakan pengecekan anggota (*member chek*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketujuh cara yang ditawarkan oleh Lincoln dan Guba, peneliti hanya menggunakan tiga cara yang disesuaikan dengan tujuan peneliti, ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

1) Triangulasi (*triangulation*), yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pegecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Denzin mengatakan empat uji triangulasi data yaitu: triangulasi sumer, metode, peneliti dan teori. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah:
   a) Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh informan dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperolehdapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu informan penelitian, tetapi juga data diperoleh dari beberapa sumber beberapa lain, yaitu teman pelatih informan dan beberapa anggota perguruan pencak silat X.
   b) Triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara denga isi suatu dokumen yang berkait. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara
2) Menggunakan bahan referensi (*referential adequacy*), yaitu referensi utama dari beberapa media online dan website resmi perguruan ini dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa buku psikologi yang berkaitan dengan agresifitas. Hal ini dimaksud agar data yang diperoleh memiliki dukungan teori-teori yang telah ada.

3) Analisis Kasus Negatif (*negative case analysis*), yaitu peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika dalam penelitian ini terdapat beberapa kasus negative yang telah ditemukan, akan ditanyakan kembali kepada sumber data sehingga mendapat kesepakatan data dan data menjadi tidak berbeda. Namun jika dari beberapa narasumber memberikan data yang sama, mak data telah dianggap kredibel.

2. Ketegasan (Confirmabilitas)

Kriterian ini digunakan untuk mencocokkan data observasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat rekaman atau wawancara. Apabila dikethui data-data tersebut ukup kohern, maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi tingkat konfirmabilitasnya. Untuk melihat konfirmabilitas data, peneliti memeinta bantuan kepada para ahli, terutama kepada para pembimbing. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang-ulang serta dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lebih kurang satu bulan, mulai dari tanggal 11 November 2010 - 25 Januari 2011. Dengan waktu kurang lebih dua bulan itu mencakup pencarian informasi mengenai perilaku agresif dengan mencari di media masa perilaku agresif apa yang sering terjadi disebuah organisasi. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena peneliti ingin mengetahui sesering apakah dan sebegitu parahkah tingkat kerusakan yang terjadi karena hasil yang dilakukan dari perilaku agresif.

Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, yaitu ketika awal peneliti diberitahu alamat informan dan peneliti mencari dirumah informan, ternyata informan sudah pindah ke kota lain.

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penlitian, peneliti akan menggambarkan profil informan terlebih dahulu.

Informan bernama S (nama samara), informan adalah seorang laki-laki yang memiliki tinggi badan 170 cm, informan adalah salah satu pelatih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencak silat dari perguruan pencak silat x. Perguruan pencak silat tempat S melatih adalah salah satu perguruan pencak silat yang terbesar di Indonesia, memiliki anggota lebih dari puluhan ribu yang tersebar baik itu di Indonesia maupun diluar negeri.

Perguruan pencak silat itu memiliki seratus empat puluh enam cabang di enam belas provinsi di Indonesia, dua puluh komisariat di perguruan tinggi dan manca Negara dengan jumlah anggota mencapai hampir satu juta tiga ratus lima puluh ribu orang.

Perguruan pencak silat ini mengkukuhkan pendekar-pendekarnya setiap bulan Muharram atau dalam kalender jawa disebut Suro. Dan pada bulan inilah banyak terjadi tindakan anarkis baik dari perguruan ini maupun perguruan pencak silat lainnya.

Tempat melatih informan adalah tempat latihan yang berada diantara anak cabang perguruan pencak silat x. Di tempat melatihnya ini banyak lahir pendekar-pendekar yang menjuarai setiap pertandingan baik itu yang diadakan di tingkat nasional maupun tingkat antar perguruan pencak silat itu sendiri. Bahkan dalam setiap pengukuhan terjadi selalu saja ada anggota dari tempatnya melatih yang tertangkap di kantor polisi karena melakukan pengerusakkan fasilitas umum dan rumah-rumah penduduk.

Informan lahir di Jombang pada tanggal 01 Januari 1987. Anak pertama dari empat bersaudara ini sekarang berusia dua puluh empat tahun beragama islam. Pekerjaannya menjaga sebuah percetakan yang lokasinya tidak jauh dari tempat kost informan. Informan dulunya bersekolah di MI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan MTsN Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang dan SMKN Jombang. Keadaan ekonomi informan yang berada di bawah garis kemiskinan, menuntut informan dan keluarganya untuk berjuang keras guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan lingkungan disekitar tempat tinggal informan sangatlah kental dengan nuansa kejawennya, dan banyak diantara tetangga-tetangga informan yang juga menjadi anggota di perguruan pencak silat x.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

a. Bentuk Perilaku Agresi yang Sering Terjadi Diperguruan Pencak Silat x, diantaranya adalah:

a. Verbal-aktif-langsung

Indikator verbal aktif langsung sering ditunjukkan oleh informan dan bahkan teman-teman pelatih informan yang sekaligus juga anggota perguruan pencak silat. Bahkan mereka juga menerapkannya ketika proses mengajarkan gerakan-gerakan pada siswa-siswanya. Seperi yang dikatakan informan.

> "...tapi mbak jangan kaget dengan perilaku yang akan mbak jumpai. Soalnya nanti kalau mbak melakukan pengamatan akan banyak hal yang *sampean* jumpai. *Yo* seperti kalau latihan selesainya sampai pagi, terus kata-kata kasar dan kurang enak *dirungokke* mbak.." (S.I.2)

Padahal mereka menganggap bahwa mereka semua yang menjadi anggota perguruan itu adalah saudara, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya saling menyayangi dan memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya sebagai generasi mendatang.

Bahkan tidak jarang anggota perguruan pencak silat saling mengejek dan saling memukul, meskipun pihak berwajib sudah memberi efek jera dan antar pengurus sudah melakukan perdamaian.

> "Setelah itu ya tawuran lagi... Saling ejek, saling pukul dan saling melukai mbak... *Weess ra karuan*" (S.IV.14)

Hal ini membuktikan bahwa perilaku agresif berupa verbal-aktif-langsung sudah diperlihatkan kepada generasi selanjutnya. Dan dilakukan secara terus-menerus selama proses latihan berjalan, hal itu dilakukan jika mereka membuat kesalahan.

b. Fisik-aktif-langsung

Perilaku ini yang paling sering dilakukan oleh para pendekar. Mereka menggunakan ilmu mereka untuk tawuran dan perkelahian antar perguruan pencak silat lainnya atau bahkan dengan orang lain. Tapi menurut informan ilmu yang dia dapat hanya dilakukan ketika keadaan sudah mendesak ketika dia terpojokkan.

> "Tapi kalau dah *kepépét* dalam keadaan itulah baru dipakai." (S.II.8)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi lain halnya jika S harus berhadapan dengan anggota perguruan pencak silat lainnya maka strategi yang dipakai oleh S dan teman-temannya adalah *ngalah, ngaleh dan ngamok.* Namun jika sudah menggunakan falsafah yang ia pegang selama ini.

> "Kami ini punya prinsip lo mbak, *ngalah, ngaleh, ngamøk* nah kalau kita biasa disakiti ya *ngalah* dulu mbak, ndak mau bertengkar. Tapi kalaupun ada anggota Perguruan pencak silat X lainnya yang sampai bertengkar, ya itu pastinya karena dia sudah *ngalah* mbak. *Yo podho karo* kalau dia disabarin terus dianya *ngelunjak*, ya disikat habis aja dia. Buat apa didiemin, *lha wong ra iso disabari mbak..*" (S.II.9)

c. Fisik-aktif-tidak langsung

Pada perilaku agresif fisik-aktif-tidak langsung sering anggota perguruan pencak silat X atau perguruan pencak silat lainnya yang dilakukan pada bulan Muharrom atau dalam bulan jawa disebut bulan Suro. Pada acara Suro Agung itulah mereka berkonvoi dan merusak rumah-rumah warga yang dilaluinya. Alasan mereka merusak rumah itu karena rumah-rumah itu adalah rumah salah satu perguruan yang menjadi musuh perguruannya selama ini. Padahal perguruan itu masih satu aliran.

> "Iya sebenarnya ada sebagian rumah warga itu yang miliknya anggota perguruan yang menjadi lawan kami disini?" (S.III.24)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan terkadang para anggota lainnya setelah melihat peristiwa yang pertama, sehingga yang ada diakhir sendiri yang tidak tau-menau juga ikut merusaknya.

> "karena yang dirusak satu terus yang lainnya juga ngikut ngerusak, sehingga beruntut..." (S.III.25)

Dan bahkan tidak jarang dari tindakan agresif yang dilakukannya karena mereka dendam terhadap orang lain atau orang dari perguruan pencak silat lainnya yang telah melukai salah satu dari anggota perguruan pencak silat X.

> "Ya biarin, nanti urusannya nanti sekarang ya sekarang. Yang penting saudara seperguruanku yang tersakiti sudah terbalaskan penderitaannya. Podho-podho ngerasakake mbak... Kalau di penjara saja ya mana puas, kita habisi setelahnya dia keluar dari penjara." (S.III.14)

b. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresif, antara lain:

a) Amarah

Diantara penyebab terjadinya perilaku agresif adalah amarah, biasanya yang dilakukan oleh seseorang pendekar. Tidak hanya memukul ataupun merusak benda yang ada di sekelilingnya, melainkan juga mereka membunuh atau bahkan menganiayanya hingga terluka parah.

> "Ya... yang terjadi bila ada saudara kami yang terluka. Kita langsung cari tau siapa yang melukainya. Terus entah besok atau lain hari, pokoknya ndak lama dari peristiwa iku mbak.saudara yang lainnya nyegat dia dan dikeroyok sampai dia luka."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan mereka tidak pernah perduli kalau yang dikeroyoknya itu sudah kesakitan dan terluka parah. Mereka juga lebih sering merasakan kepuasan yang tersendiri jika korbanya terluka. Baginya adalah dendam harus juga terbalaskan.

> " Tapi kalaupun ada saudara saya yang disakiti ataupun teraniaya ya pilih ditawur saja mbak dari pada dihukum dikantor polisi. Darah di balas darah, *pati dibales pati*" (S.III.13)

b) Provokasi

Tidak dipungkiri lagi, hampir sebagian aksi-aksi anarkis dari perilaku agresif adalah akibat adanya provokasi dari pihak luar. Banyak perilaku agresif yang dilakukan ketika berkumpul bersama, seperti ketika konvoi secara besar-besaran, guna menyambut datangnya saudara baru bagi mereka. Yakni siswa yang telah dikukuhkan menjadi warga tingkat I.

> "semua warga yang sudah disahkan berangkat bersama-sama dan berkonvoi, nah dalam konvoi itulah mbak terjadi tindakkan-tindakan yang brutal dan anarkis..." (S.IV.3)

mereka juga melakukan tindakan anarkis karena mereka melihat saudara yang berkendara lebih awal melakukan penggerusakan rumah, sehingga ketika melihat hal tersebut yang belakang juga ikut-ikutan.

> "Yang bagian perusak rumah yang pertama kali merusak itu tau kalau rumah itu sasarannya sehingga dirusaknya, terus yang belakang *melu-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *melu* ngusak mbak, sehingga tetangga rumahnya juga ikut dirusak." (S.III.26)

Mereka juga memiliki alasan yang beraneka ragam kenapa hal itu terjadi. Tetapi penyebab utama anggota perguruan pencak silat ini melakukan perusakan rumah adalah karena rumah tersebut adalah milik salah satu anggota dari perguruan pencak silat lain, yang memang selama ini di Madiun terkenal sebagai lawan bebuyutan.

> ".....sebagian rumah warga itu yang miliknya anggota perguruan yang menjadi lawan kami disini" (S.III.24)

Perilaku agersif lainnya yang dilakukan oleh perguruan pencak silat ini tidak hanya pada pengerusakkan rumah saja. Tetapi tidak jarang mereka ketika melihat ada kerumunan pastilah mereka ikut bergabung didalam kerumunan itu.

> "... Biasanya dolor-dolor memang kalau ada keroyokan lebih suka ngikut-ngikut ngeroyok dan ikut pula ambil jatah, seperti: mukul, nendang. Yang penting musuh terluka sudah puas"

c) Kekuasaan dan ketaatan

Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh para pendekar perguruan pencak silat adalah hanya ingin mempertahankan eksistensinya sebagai seorang pendekar. Mereka tidak mau terlihat lemah dimata pendekar dari perguruan pencak silat lainnya dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "... Itu hanya anggota perguruan pencak silat ini yang mempertahankan eksistensinya dan harga dirinya semata mbak juga rasa persaudaraan yang tinggi pastinya..." (S.III.21)

Hal itupun tidak hanya terjadi di perguruan pencak silat X ini saja, melainkan hampir disetiap perguruan pencak silat memegang prinsip itu. Pendekar tidak mau terlihat lemah dimata pendekar lainnya.

> "ya, sama saja mbak. Bukan hanya di perguruan pencak silat ini saja yang beranggapan kalau tidak bertarung maka mereka akan terlihat lemah dan mudah untuk diremehkan lawan"

Meskipun pada tingkat pemimpin perguruan pencak silat ini sudah melakukan upaya perdamaian dengan perguruan pencak silat yang menjadi lawan bertarungnya selama berpuluh-puluh tahun, walaupun perguruan pencak silat itu masih tercatat dalam sejarah masih satu aliran dan satu pendiri. Tetapi kenyataannya ditingkat anggota, tidak mematuhi dan menghormati upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh para pemimpinnya.

> "Dah banyak usaha mbak yang dilakukan supaya kedua belah pihak berdamai, hasilnya saat itu juga berdamainya. Setelah itu ya tawuran lagi... Saling ejek, saling pukul dan saling melukai mbak... *Weess ra karuan*..." (S.IV.14)

c. Fanatisme Anggota Perguruan Pencak Silat x, berupa:

a) Semangat Persaudaraan yang Tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persaudaraan sangat dijunjung tinggi di perguruan pencak silat ini. Mereka menyebutnya "dolor-dolor" (saudara). Nama warga adalah anggota perguruan pencak silat yang sudah dikukuhkan.

> " warga itu adalah julukan dari anggota perguruan pencak silat ini yang sudah dikukuhkan menjadi seorang saudara, tapi saudara tunggal *kecer* atau saudara satu perguruan mbak..." (S.I.10)

Di perguruan pencak silat ini tidak mau menyebut pelatihnya sebagai bapak ataupun ibu pelatih. Melainkan mas dan mbak. Sedangkan untuk yang lebih muda tingkatannya mereka memanggilnya adik.

> "Kalau dalam perguruan ini yang lebih tua tingkatannya biasa dipanggil mas atau mbak. Sedangkan yang masih muda atau rendah tingkatannya kita memanggilnya adik"

b) Pengorbanan Diri dan Waktu

Menjadi pelatih adalah sebuah pengabdian yang tidak ternilai harganya. Terkadang mereka harus merelakan waktunya demi keberhasilan siswa-siswa di perguruan pencak silat ini.

> "Ya kalau ndak dikalahi seperti ini *yo* ndak mulai-mulai latihannya mbak...
> Biasa mbak *wong jowo* sukanya telat melulu..." (S.II.4)

Bahkan tidak jarang dari pelatih perguruan pencak silat ini melatih tetapi tidak dibayar. Mereka melakukannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhlas dan tanpa ada maksud lain kecuali sebagai pengabdian dan rasa bangga dan juga rasa memiliki.

"Suka rela, ikhlas mbak saya lakukan ini" (S.IV.6)

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini disampaikan analisis data tentang gambaran perilaku agresif dan fanatisme yang dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat ini, berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas. Bahwa bentuk perilaku agresi yang sering terjadi diperguruan pencak silat x, diantaranya adalah:

a. Verbal-aktif-langsung

Salah satu bentuk perilaku agresif adalah verbal-aktif-langsung. Perilaku ini terjadi karena sejak ditingkat dasar proses latihan di perguruan pencak silat ini, siswa banyak yang mendengar kata-kata yang kurang pantas didengar, seperti: kata-kata umpatan ketika siswa melakukan kesalahan dalam gerak ataupun jurus. Padahal mereka menganggap bahwa mereka semua yang menjadi anggota perguruan itu adalah saudara, yang seharusnya saling menyayangi dan memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya sebagai generasi mendatang. Bahkan tidak jarang anggota perguruan pencak silat saling mengejek dan saling memukul, meskipun pihak berwajib sudah memberi efek jera dan antar pengurus sudah melakukan perdamaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fisik-aktif-langsung

Perilaku ini yang paling sering dilakukan oleh para pendekar. Perilaku anarkis fisik-aktif-langung dalah perilaku agresi yang dilakukan dengan menggunakan benda atau alat yang ditunjukan kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka menggunakan ilmu mereka untuk tawuran dan perkelahian antar perguruan pencak silat lainnya atau bahkan dengan orang lain. Tapi menurut informan ilmu yang dia dapat hanya dilakukan ketika keadaan sudah mendesak ketika dia terpojokkan.

c. Fisik-aktif-tidak langsung

Pada perilaku agresif fisik-aktif-tidak langsung, , yaitu perilaku yang dilakukan dengan alatyang ditujukan untuk melukai diri sendiri dengan perilaku dan ekspresi. Perilaku ini sering dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat X atau perguruan pencak silat lainnya yang dilakukan pada bulan Muharrom atau dalam bulan jawa disebut bulan Suro. Pada acara Suro Agung itulah mereka berkonvoi dan merusak rumah-rumah warga yang dilaluinya. Alasan mereka merusak rumah itu karena rumah-rumah itu adalah rumah salah satu perguruan yang menjadi musuh perguruannya selama ini. Padahal perguruan itu masih satu aliran. Dan bahkan tidak jarang dari tindakan agresif yang dilakukannya karena mereka dendam terhadap orang lain atau orang dari perguruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencak silat lainnya yang telah melukai salah satu dari anggota perguruan pencak silat X.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresif, antara lain:

a. Amarah

Diantara penyebab terjadinya perilaku agresif adalah amarah, biasanya yang dilakukan oleh seseorang pendekar. Tidak hanya memukul ataupun merusak benda yang ada di sekelilingnya, melainkan juga mereka membunuh atau bahkan menganiayanya hingga terluka parah.

b. Provokasi

Provokasi bisa mencetuskan kemunculan agresi. Karena provokasi oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman atau bentuk serangan yang harus dihadapi dengan respon agresif. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya enderung berpegang pada prinsip, dari pada diserang lebih baik menyerang dahulu, atau dari pada dibunuh lebih baik membunuh duluan. Tidak dipungkiri lagi, hampir sebagian aksi-aksi anarkis dari perilaku agresif adalah akibat adanya provokasi dari pihak luar. Banyak perilaku agresif yang dilakukan ketika berkumpul bersama, seperti ketika konvoi secara besar-besaran, guna menyambut datangnya saudara baru bagi mereka. Mereka juga memiliki alasan yang beraneka ragam kenapa hal itu terjadi. Tetapi penyebab utama anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan pencak silat ini melakukan perusakan rumah adalah karena rumah tersebut adalah milik salah satu anggota dari perguruan pencak silat lain, yang memang selama ini di Madiun terkenal sebagai lawan bebuyutan.

c. Kekuasaan dan ketaatan

Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh para pendekar perguruan pencak silat adalah hanya ingin mempertahankan eksistensinya sebagai seorang pendekar. Mereka tidak mau terlihat lemah dimata pendekar dari perguruan pencak silat lainnya dan masyarakat.

Fanatisme Anggota Perguruan Pencak Silat x, berupa:

a. Semangat Persaudaraan

Persaudaraan sangat dijunjung tinggi di perguruan pencak silat ini. Mereka menyebutnya "dolor-dolor" (saudara). Nama warga adalah anggota perguruan pencak silat yang sudah dikukuhkan. Di perguruan pencak silat ini mereka menyebut pelatih mereka dengan panggilan mas dan mbak. Sedangkan untuk yang lebih muda tingkatannya mereka memanggilnya adik.

b. Pengorbanan Diri dan Waktu

Menjadi pelatih adalah sebuah pengabdian yang tidak ternilai harganya. Terkadang mereka harus merelakan waktunya demi keberhasilan siswa-siswa di perguruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencak silat ini. Bahkan tidak jarang dari pelatih perguruan pencak silat ini melatih tetapi tidak dibayar. Mereka melakukannya dengan ikhlas dan tanpa ada maksud lain kecuali sebagai pengabdian dan rasa bangga dan juga rasa memiliki.

C. Pembahasan

Perilaku merupakan suatu sikap atau peringai yang dimiliki oleh setiap individu dan sifatnya berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Menurut psikologi perilaku (Behavior) perilaku manusia ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau kondisioning terhadap manusia tersebut. Perilaku agresif sebagai tingkah laku yang dijalankan individu dengan maksud untuk melukai atau menceakakan individu lain degan ata tanpa tujuan tertentu. Sedangkan bandura, menyatakan bahwa agresi secara tipikal adalah perilaku yang bermaksud melukai. Perilaku merusak yang lain, juga dapat dikategorikan sebagai agresi, tergantung pada pedapat diatas dapat dinilai secara berbeda, tergantung pada faktor lain seperti jenis kelamin, usia dan tingkat status sosial ekonomi perilaku.

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan, yaitu bentuk perilaku agresif yang sering muncul dan terjadi disetiap perguruan pencak silat yang ada di Indonesia khususnya pada informan perguruan pencak silat X, hampir semua perilaku agresif yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka lakukan adalah sama, yakni: verbal-aktif-langsung, fisik-aktif-langsung, dan fisik-aktif-tidak langsung.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang sering terjadi pada perguruan pencak silat X adalah karena faktor amarah, provokasi dan kekuasaan dan ketaatan.

Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sikap fanatisme dipandang sebagai penyebab menyuatnya perilaku kelompok yang tidak jarang menimbulkan perilaku agresi. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari Fanatisme terhadap perguruan pencak silat X, maka peluang munculnya agresi akan semakin kuat. Fanatisme yang berlebihan dan tidak rasional atau pengabdian kepada suatu teori, keyakinan atau garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional dan *misinya* praktis tidak mengenal batas-batas. Sedangkan melihat fanatisme sebagai suatu antusiasme pada suatu pandangan tertentu yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan sifatnya extrim.

Jadi tidak dipungkiri lagi ternyata jikalau seseorang itu memiliki rasa fanatisme yang tinggi atau rasa cinta yang berlebihan terhadap perguruan pencak silatnya. Maka akan terjadi perilaku agresif yang bahkan sering akan mengakibatkan korban, baik itu korban jiwa maupun korban harta benda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada dilapangan, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif kerap terjadi kepada anggota perguruan pencak silat x yang memiliki rasa fanatisme yang tinggi. Perilaku agresif adalah sebuah bentuk perilaku menyerang orang lain baik secara verbal ataupun nonverbal, dan baik itu secara langsung ataupun tidak langsung.

Bentuk perilaku agresif dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: 1) Verbal-atif langsung, yaitu perilaku perilaku mengejek atau menghina pada anggota perguruan lain yang berakibat pada terjadinya perilaku agresif. 2) Fisik-aktif-langsung, yaitu perkelahian, tawuran dan bahkan bisa mengakibatkan terjadinya korban jiwa. 3) Fisik-aktif-tidak langsung, berupa pengerusakan rumah-rumah penduduk yang mereka lewati waktu konfoi di bulan Muharrom.

Faktor yang menyebabkan perilaku agresif dalam penelitian ini yaitu: pertama adalah faktor amarah. Amarah menjadi pemicu yang pertama dari perilaku agresif. Amarah ini akan muncul jikalau anggota perguruan pencak silat x mendapati anggota yang lainnya dalam keadaan terluka atau mengeluh jikalau dia sudah disakiti oleh orang lain. Maka tanpa fikir panjang lebar lagi mereka akan membalaskan sakit hati dan dendam anggota lainnya yang masih satu perguruan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor kedua yang menjadi penyebab perilaku agresif yaitu provokasi. Provokasi sering terjadi jikalau ada dalam satu kelompok ataupun perkumpulan yang ramai dan didalamnya suasana yang terjadi sudah tidak kondusif lagi dan hanya ada amarah yang berkecamuk dalam benak mereka. Provokasi bisa mencetuskan kemunculan agresi. Karena provokasi oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman atau bentuk serangan yang harus dihadapi dengan respon agresif. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya enderung berpegang pada prinsip, dari pada diserang lebih baik menyerang dahulu, atau dari pada dibunuh lebih baik membunuh duluan. Dan didalam suatu kumpulan itulah tidak jarang pelaku agresi akan dipenuhi rasa amarah karena pengaruh provokasi dari luar.

Faktor yang ketiga adalah adanya fanatisme yang tinggi dapat menimbulkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami *deindividuasi* untuk lebih tidak terkontrol perilakunya. Jadi, fanatisme adalah keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu.

Fanatisme menjadi suatu faham yang dianut oleh seseorang dari daerah tertentu yang telah memberi andil terhadap kehidupannya dan membuat emosinya menjadi tidak terkontrol apabila ada reaksi dari orang lain yang menyangkut organisasi yang sedang diikutinya. Dan suatu fanatisme adalah salah satu wujud dari rasa cinta dan memiliki dari suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat pada pada club atau organisasi bahkan aliran yang diyakini telah memberikan kontribusi yang besar dalam dirinya dan hidupnya. Fanatisme anggota perguruan pencak silat juga merupakan bentuk dari rasa nasionalisme yang dipersempit.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggambarkan secara deskriptif bagaimana perilaku agresif dan fanatisme anggota perguruan pencak silat X. untuk hasil yang lebih maksimal hendaknya peneliti dalam melakukan penelitian lebih maksimal dan bisa mengikuti event-event ataupun perayaan besar-besaran waktu bulan Muharrom atau bulan Suro (dalam kalender jawa), agar hasil yang diperoleh lebih jelas dan mendalam.

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan peneliti tersebut bisa lebih mendalam dalam menguak masalah yang bersangkutan dengan perilaku agresi dan fanatisme anggota perguruan pencak silat X, karena masalah yang berhubungan dengan perilaku agresif di masyarakat sekitar kita selalu tidak akan pernah habis untuk dikaji.

Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat ditinjak lanjuti oleh peneliti berikutnya dengan berbagai teknik dan pembahasan yang lebih kompleks lagi untuk memperoleh kesempurnaan hasil serta dapat memberikan peningkatan wawasan bagi semua.

Saran peneliti bagi perguruan pencak silat manapun baik itu perguruan pencak silat yang peneliti amati. Semoga rasa persaudaraan yang kalian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miliki tidak membuat boomerang yang nantinya tindakan dan perilaku kalian adalah cermin bagaimana suatu perguruan pencak silat itu menanamkan ajaran-ajarannya bagi siswa-siswinya. Berfikirlah jerni dan positif lah dalam berbuat dan bertindak. Jangan hanya masalah ego saja yang dikedepankan. Karena masih banyak permasalahan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar kita yang harus kita benahi. Lebih kreatiflah lagi dan inovatif.

Penulis sadar bahwa dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebagaimana pepatah mengatakan "tidak ada gading yang tak retak", maka dari itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul syani, *SosilogiSkematika, Teori Dan Terapan,* Jakarta: BumiAksara 2002

AfniApriliyah, *Hubunganantaratingkatfrustasidengankecenderunganagresfitasremajadidaerahp adatpenduduk*, SkripsiPsikologiUniversitas 17 Surabaya, 2002 (tidakditerbitkan)

Artikunto, Suharsimi, *ManajemenPenelitian*, Jakarta: RinekaCipta 2005

Baron Roberth, *PsikologiSosial 2*, Jakarta :Erlangga 2005

Baron, Roberto &Donn Byrne, *PsikologiSosial*, JilidKeduaEdisiKesepuluh, Jakarta: Erlangga, 2005

BasrowidanSuwandi, *MemahamiPenelitianKualitatif,* Jakarta: RinekaCipta, 2002

Bugin, burhan, *PenelitianKualitatif*, Jakarta: KencanaPrenada Media, 2008

David O Sears , Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau , *PsikologiSosial 2*, Jakarta: Erlangga, 2006

E. Kaswara, *AgresiManusia* ,Bandung: Eresco 1988

E. Kristi Puerwandari, *PendekatanKualitatifUntukPerilakuManusia,* Jakarta: LPSP3 (Univrsitas Indonesia), 2007 EnsiklopediBebas"definisimasyarakat" di unduh 15 Februari 2010

HelmiAvinFadiladanSoedardjo, *BeberapaPerspektifPerilakuAgresi*, BuletinPsikologi.

J. MaleongLexy, *MetodelogiPenelitianKualitatif,* Bandung: PT.RosdaKarya, 2002

J.P Chaplin, *KamusLengkapPsikologi,* Jakarta: Raja GrafindoPersada 2006

Krahe, Barbara, *PerilakuAgresif,* Yogyakarta :PustakaPelajar, 2005

Koesworo, *AgresiManusia*, Bandung :Rosda Offset, 1988

Moleong, Lexy J. *MetodologiPenelitianKualitatif*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2006

Sari, Ananta, *menyikapiPerilakuAgresifAnak*, Yogyakarta: Kanisius, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SarlitiWirawan S, *PsikologiSosial,* Jakarata: BalaiPustaka 2002

Sarwono, SarlitoWirawan, *PsikologiSosial*, Jakarta :BalaiPustaka, 2002

Sugiyono, *MetodelogiPenelitianKuantitatifdanKualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007

Suroso, DyanEvitaSantidanAdityaPramana (2011, 27 Mei).*IkatanEmosionalTerhadap Tim Sepak Bola danFanatismeSepak Bola*.JurnalPenelitianPsikologi (on-line).Diaksestanggal 27 Mei 2011 darihttp://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPS/article/view/357

Tawuranantarperguruanpencaksilat (2011, 05 Juni).Kapanlagi.com (on-line).Diaksestanggal 05 Juni 2011 darihttp://berita.kapanlagi.com/hukum-kriminal/tawuran-antar-perguruan-pencak-silat-satu-tewas.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id